

## Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Luas Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas V SD 2 Besito

Sudiyarto<sup>1</sup>

SD 2 Besito, UPT Pendidikan Kecamatan Gebog, Kudus<sup>1</sup>  
e-mail: 5ud1y4rt0@gmail.com<sup>1</sup>

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima : 2 Nopember 2018

Revisi : 12 Desember 2018

Disetujui : 20 Desember 2018

Dipublikasikan : 30 Desember 2018

#### Keyword

Motivation

Learning outcomes

STAD

### Abstract

Based on the results of the observation, it was shown that the motivation and learning outcomes of material in the broad wake of students of class V SD 2 Besito were still low. The motivation for average learning is 72.92% and students who complete their learning outcomes are only 50%. For this reason, researchers using the STAD learning model to improve both. Because the STAD learning model has the advantage that higher mental functions will appear in conversations or cooperation between individuals. From the research conducted for two cycles, conclusions were obtained, namely through the application of the STAD learning model to increase learning motivation to 91.66%, and learning completeness to 91%.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



### Pendahuluan

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003). Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga matematika merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut. Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Dari pengamatan peneliti secara langsung, diperoleh gambaran bahwa ternyata kesulitan yang dihadapi dapat dilihat dari berbagai segi yaitu dari guru, siswa, dan orang tua. Dari guru kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya alat peraga, metode yang digunakan guru kurang variatif

dan sarana prasarana sekolah yang belum memadai. Adapun kesulitan yang dihadapi siswa adalah mereka kurang mampu mengaitkan konsep-konsep matematika yang dipelajarinya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Dan pada umumnya siswa belajar dengan menghafal konsep-konsep matematika bukan belajar untuk mengerti konsep-konsep matematika. Selain itu, siswa kesulitan dalam memecahkan soal-soal matematika tentang operasi hitung yang melibatkan pecahan, bahkan lebih jauh dari itu ada kesan siswa menganggap pelajaran matematika hanya merupakan suatu beban, sehingga tidak heran jika banyak siswa yang tidak menyenangi pelajaran matematika. Orang tua siswa yang berpendidikan rendah, bekerja sebagai buruh tani dan buruh pabrik rokok, mereka berangkat kerja sebelum anak-anak mereka pergi ke sekolah. Dirumah rata-rata mereka tidak dapat membantu dan mendampingi anak belajar karena sudah lelah dan juga tidak faham terhadap materi pembelajaran sehingga pencapaian prestasi siswa tidak maksimal. Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi. Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Motivasi belajar merupakan hal yang harus diperhatikan, karena jika motivasi belajarnya rendah, maka akan rendah pula ketuntasan belajarnya. Motivasi belajar siswa kelas V SD 2 Besito rerata adalah 72,92 % masih jauh dari harapan yang seharusnya mencapai 90 %. Hal tersebut juga mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika yang pertama pada materi luas bangun datar hanya mencapai rerata 57,8 dan hanya 50% siswa mencapai nilai 60 atau >60. Padahal idealnya minimal harus mencapai 80 % siswa mendapat 60 atau >60. Sedangkan operasi hitung merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya seperti menghitung luas bangun, volum bangun, dan sebagainya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individual, dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar matematika. Sering jika diberi tugas tidak selesai tepat waktu, dan lebih suka bermain dan mengobrol, alasannya pelajaran matematika memusingkan dan lain-lain. Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru kelas V yang harus menyiapkan peserta didik menuju ujian akhir sekolah dan mampu bersaing dalam mengikuti tes masuk SMP Negeri, selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD. Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai, sehingga menumbuhkan motivasi belajar.

Sardiman, AM, (2014:75) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Menurut Iskandar (2012: 181) “motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”. Sedangkan menurut Hanafiah (2010: 26) “motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dari peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.

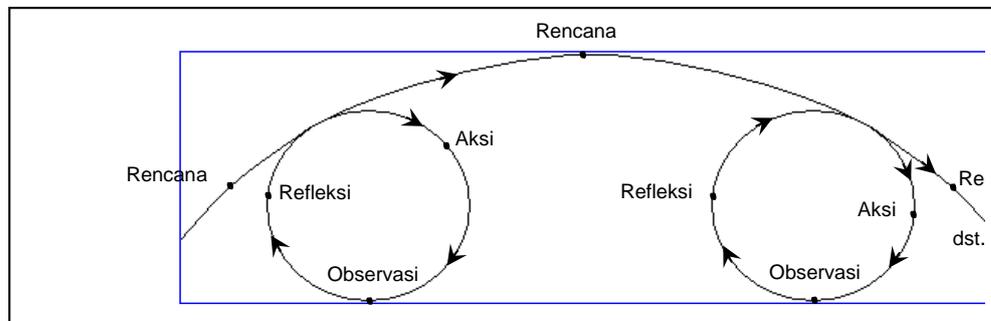
Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, karena hasil belajar menjadi salah satu tolok ukur proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sugihartono, dkk. (2011:130) pengukuran hasil belajar dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Pengukuran yang lazim dilakukan guru menggunakan tes sebagai alat pengukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif-konstruktivis. Salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. Implikasi dari teori Vygotsky ini dapat berbentuk pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL (*contextual teaching and learning*), yaitu tentang learning community (Aminudin, 2013:14).

### **Metode Penelitian**

Penelitian berlangsung di kelas V SD 2 Besito yang beralamat di Desa Besito, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Sedangkan waktu penelitian diadakan pada semester I tahun pelajaran 2017/2018. Letak lokasi sekolah sangat strategis karena terletak di daerah yang sangat mudah untuk mengaksesnya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berada di SD 2 Besito Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Jumlah subyek penelitian 23 siswa yang terdiri dari 12 putra dan 11 putri. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari 8 September 2017 sampai dengan 24 November 2017. Kondisi kemampuan matematika sangat kurang karena hasil ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya hanya mencapai rata-rata 57,8. Siswa kelas V sebagai subyek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk

memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dengan variasi bermain kuis. Pembelajaran dengan kooperatif STAD memiliki keunggulan yang dapat mengatasi masalah yang ada. Karena dalam kooperatif STAD akan terjadi meningkatnya fungsi mental melalui percakapan dan interaksi lainnya, serta kerjasama antar siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen. Begitu pula bermain kuis diyakini memiliki keunggulan menciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikkan, karena berupa permainan tanya jawab antar kelompok. Dalam situasi demikian diharapkan siswa tidak akan mengantuk dan bosan belajar matematika. Kegiatan bertanya dan menjawab adalah bentuk kegiatan berfikir, sedangkan belajar juga melalui proses berfikir. Sebagaimana layaknya penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini akan dimulai dari siklus I yang pelaksanaannya melalui 4 (empat) tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada Siklus 1 kegiatan atau tahap yang pertama adalah perencanaan. Perencanaan dibuat berawal dari permasalahan yang muncul di lapangan yaitu dari pengalaman peneliti sebagai guru di kelas V SD 2 Besito . Permasalahan ini dapat disebut sebagai refleksi awal, yaitu hasil belajar matematika yang selalu rendah terutama pada kompetensi dasar tentang “Luas Bangun Datar” yang mencakup: (1) Luas bidang datar (persegi panjang, jajargenjang, dan lingkaran). (2) Luas permukaan bangun ruang ( kubus, balok, tabung ). (3) Luas gabungan beberapa bangun datar (variasi dari bangun di atas). (4) Luas gabungan sebagian bangun datar (variasi dari sebagian bangun datar) Dari permasalahan di atas muncul gagasan untuk menerapkan pembelajaran STAD dengan variasi kuis, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan.

Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap ini adalah materi menurunkan dan menerapkan rumus Luas bangun datar. Dalam tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) Siswa berkelompok dengan anggota 4/3 orang siswa yang heterogen kemampuannya. (2) Setiap kelompok bekerjasama membuat soal tentang luas bangun beserta kunci jawabannya. (3) Setiap kelompok unjuk kerja dengan memberikan soalnya kepada anggota kelompok lain secara menyebar. Jika soalnya 4 maka pertanyaan tersebut harus dijawab oleh 4 kelompok. (4) Siswa melakukan percobaan dengan menggunakan media persegi dan segitiga yang dibentuk menjadi persegi panjang. (5) siswa melakukan pengamatan, analisis data, dan diskusi untuk dapat menurunkan rumus luas berbagai bangun datar. (6) Siswa melakukan diskusi dan latihan dengan fasilitas soal-soal. (7) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui

siswa (8) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan .

Observasi dilakukan oleh tim peneliti untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan penting yang perlu diamati adalah : (1) Fase pembelajaran klasikal, berapa prosen siswa yang aktif: melihat, mendengar, bertanya, menjawab, dan mencatat. Pada fase ini observer menggunakan instrumen angket. (2) Fase pembelajaran kelompok, yang perlu diamati adalah bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok dalam memainkan peranannya dalam kelompoknya, antara lain : kerja sama, berpendapat, semangat kerja, dan hasil kerja. Fase ini menggunakan instrumen angket. (3) Fase unjuk kerja tiap kelompok penanya. (4) Semua aktifitas pembelajaran yang positif maupun negatif perlu dicatat sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya.

Pada kegiatan refleksi peneliti mengadakan perenungan untuk menentukan tindak lanjut hasil observasi. Data yang terekam pada instrumen observasi dievaluasi dan diambil kesimpulan untuk membuat rencana pelaksanaan siklus II. Dari hasil pertemuan tim peneliti menyusun rencana dan mempersiapkan keperluan pembelajaran pada siklus II misalnya: peraga, LKS, dan instrumen observasi atau mungkin penataan ruangan dan peralatan lain yang diperlukan misalnya foto, dan lain-lain.

Kegiatan selanjutnya adalah pada siklus 2 yaitu perencanaan. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil pengamatan dan hasil-hasil yang lain pada siklus I. Dari permasalahan di atas muncul gagasan untuk memperbaiki pembelajaran STAD, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap ini adalah materi menghitung luas segi banyak yang merupakan gabungan dari dua bangun datar sederhana. Dalam tahap ini langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) Siswa berkelompok dengan anggota 4/3 orang siswa yang heterogen kemampuannya. (2) Setiap kelompok bekerjasama membuat soal tentang luas bangun beserta kunci jawabannya. (3) Setiap kelompok unjuk kerja dengan memberikan soalnya kepada anggota kelompok lain secara menyebar. Jika soalnya 4 maka pertanyaan tersebut harus dijawab oleh 4 kelompok. (4) Siswa melakukan percobaan dengan menggunakan media persegi dan segitiga yang dibentuk menjadi persegi panjang. (5) siswa melakukan pengamatan, analisis data, dan diskusi untuk dapat menurunkan rumus luas berbagai bangun datar. (6) Siswa melakukan diskusi dan latihan dengan fasilitas soal-soal. (7) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa (8) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan .

Observasi dilakukan oleh tim peneliti untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan penting yang perlu diamati adalah : (1) Fase pembelajaran klasikal, berapa prosen siswa yang aktif: melihat, mendengar, bertanya, menjawab, dan mencatat. Pada fase ini observer menggunakan instrumen angket. (2) Fase pembelajaran kelompok, yang perlu diamati adalah bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok dalam memainkan peranannya dalam kelompoknya, antara lain : kerja sama, berpendapat, semangat kerja, dan hasil kerja. Fase ini menggunakan instrumen angket. (3) Fase unjuk kerja tiap kelompok penanya. (4) Semua aktifitas pembelajaran yang positif maupun negatif perlu dicatat sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan siklus berikutnya.

Pada kegiatan refleksi peneliti mengadakan perenungan untuk menentukan tindak lanjut hasil observasi. Data yang terekam pada instrumen observasi dievaluasi dan diambil kesimpulan untuk membuat rencana pelaksanaan siklus II. Dari hasil pertemuan tim peneliti menyusun rencana dan mempersiapkan keperluan pembelajaran pada siklus II misalnya: peraga, LKS, dan instrumen observasi atau mungkin penataan ruangan dan peralatan lain yang diperlukan misalnya foto, dan lain-lain.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument yaitu: (1) Tes, digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar. (2) Angket, digunakan untuk mengumpulkan kegiatan pembelajaran klasikal. (3) Angket, digunakan untuk mengumpulkan data kegiatan pembelajaran kelompok. (4) Angket, untuk mengumpulkan data kegiatan pembelajaran kuis, baik penjawab, penanya maupun pengamat.

Kegiatan analisis data dilakukan untuk menganalisis data di atas seperti tes hasil belajar, hasil angket dalam berbagai kegiatan pembelajaran tersebut. Bagaimana data tersebut dianalisis, Data hasil belajar dianalisis berdasarkan pada ketuntasan belajar, yaitu 100% siswa mencapai 60 - >60. Data motivasi pembelajaran klasikal diharapkan dapat mencapai nilai rerata 60% - 70%. Data motivasi pembelajaran kelompok ditargetkan dapat mencapai rerata 70 s.d. 80%. Data aktifitas pada pembelajaran kuis diharapkan tiap siswa mampu melaksanakan lima aktifitas dengan benar yaitu: penampilan bertanya, menilai jawaban, membuat kunci jawaban, penampilan menjawab, dan kualitas jawaban. Namun target minimal dapat mencapai rerata sampai 70% - 80%. Sedangkan indikator keberhasilan proses pembelajaran ditetapkan sebagai berikut : (1) Tercapainya nilai motivasi belajar dengan rerata 70 - 80%. (2) Tercapainya ketuntasan hasil belajar 80% . (3) Tercapainya KKM 65.

### Hasil dan Pembahasan

Pada pra siklus tingkat motivasi siswa dan hasil belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konservatif sehingga siswa cenderung pasif dan akhirnya hasil belajarnya juga rendah. Untuk hasil observasi motivasi siswa bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Siswa

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota							Jumlah/Rerata
		C							
1.	Kerjasama	3							1
		3							
2.	Berperolehan	2							1
		3							
3.	Semangat	1							2
		1							
4.	Hasil Kerja	6							7
		6							
Prosentase		8,7	8,7	8,75	6,2	2,5	6,2	6,2	2,92 %

Data di atas menunjukkan nilai yang belum tinggi yaitu nilai rerata 72,92%, masih di bawah yang diharapkan yaitu 80-90 %. Pada kegiatan kelompok ini memang belum semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Adapun hasil dari analisis evaluasi tes formatif pra siklus dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Tes Formatif Matematika Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa	Nilai x Jumlah Siswa	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	11	440	-	BT

No	Nilai	Jumlah Siswa	Nilai x Jumlah Siswa	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
5	50	-	-	-	-
6	60	4	240	-	BT
7	70	-	-	-	-
8	80	8	640	T	-
9	90	-	-	-	-
10	100	-	-	-	-
Jumlah		23	1320	8	14
		Persentase		65 %	35 %

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 40 ada 11 siswa, nilai 60 ada 4 siswa dan nilai 80 ada 8 siswa, tingkat ketuntasan siswa baru mencapai 35 % dengan rata-rata nilai hanya 57, sehingga langkah perbaikan mutlak diperlukan.

Pada tahap siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 September 2017 dan pertemuan kedua pada tanggal 4 Oktober 2017. Pada tahap ini tingkat motivasi siswa dan hasil belajar siswa masih rendah walaupun sudah ada peningkatan dibandingkan pada kondisi awal pra siklus. Untuk mengetahui hasil motivasi belajar siswa dilakukan pengamatan oleh peneliti. Untuk hasil observasi motivasi siswa bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Siswa

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota							Jumlah/Rerata
		A	B	C	D	E	F	G	
1.	Kerjasama	4	2	4	2	4	3	3	20
2.	Berpendapat	4	1	3	1	4	1	1	17
3.	Semangat	4	2	4	4	4	3	3	24
4.	Hasil Kerja	4	1	4	2	4	3	3	21
<b>Prosentase</b>		<b>100</b>	<b>87,33</b>	<b>93,75</b>	<b>87,33</b>	<b>100</b>	<b>83,33</b>	<b>83,33</b>	<b>87,66 %</b>

Data di atas menunjukkan nilai yang mengalami kenaikan yaitu nilai rerata 87,65%, namun masih di bawah yang diharapkan yaitu 90 %. Pada kegiatan kelompok ini memang belum semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Pada Kegiatan tes formatif juga mengalami kenaikan yang signifikan. Adapun hasil dari analisis evaluasi tes formatif siklus I dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Tes Formatif Matematika Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Nilai x Jumlah Siswa	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	2	80	-	BT
5	50	-	-	-	-
6	60	2	120	-	BT
7	70	-	-	-	-
8	80	19	1520	T	-
9	90	-	-	-	-
10	100	-	-	-	-

No	Nilai	Jumlah Siswa	Nilai x Jumlah Siswa	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
	Jumlah	23	1720	19	4
	Persentase			82 %	18 %

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 40 ada 2 siswa, nilai 60 ada 2 siswa dan nilai 80 ada 19 siswa, tingkat ketuntasan siswa baru mencapai 82 % sehingga langkah perbaikan pembelajaran masih diperlukan.

Siklus II ini dilaksanakan dalam dua pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2017 dan pertemuan kedua pada tanggal 18 Oktober 2017. Pada tahap ini tingkat motivasi siswa dan hasil belajar siswa meningkat. Untuk mengetahui hasil motivasi belajar siswa dilakukan pengamatan oleh peneliti. Untuk hasil observasi motivasi siswa bisa dilihat dalam tabel berikut

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Siswa Siklus II

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota							Jumlah/Rerata
		A	B	C	D	E	F	G	
1.	Kerjasama	4	4	4	4	4	3	3	26
2.	Berpendapat	4	4	3	1	4	1	1	18
3.	Semangat	4	4	4	4	4	3	3	26
4.	Hasil Kerja	4	4	4	4	4	3	3	26
	Prosentase	100	100	93,75	81,25	100	83,33	83,33	91,66 %

Data di atas menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 91,66%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing.

Adapun hasil dari analisis evaluasi tes formatif siklus II dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut

Tabel 6. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Tes Formatif Matematika Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Nilai x Jumlah Siswa	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	10	-	-	-	-
2	20	-	-	-	-
3	30	-	-	-	-
4	40	-	-	-	-
5	50	-	-	-	-
6	60	2	120	-	BT
7	70	-	-	-	-
8	80	15	1200	T	-
9	90	-	-	-	-
10	100	6	600	-	-
	Jumlah	23	1920	21	2
	Persentase			82 %	18 %

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 60 ada 2 siswa, nilai 80 ada 15 siswa dan nilai 100 ada 6 siswa, tingkat ketuntasan siswa mencapai 91 % dengan rata-rata 83,4 sehingga perbaikan tidak diperlukan. Pada pra siklus peneliti mengambil langkah melakukan interaksi dengan siswa kemudian melibatkan siswa agar aktif didalam pembelajaran ternyata banyak

siswa yang belum mau bekerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dan tidak mau membantu teman yang belum bisa. Motivasi belajar menunjukkan nilai yang belum tinggi yaitu nilai rerata 72,92%, masih di bawah yang diharapkan yaitu 80-90 %. Pada kegiatan kelompok ini memang belum semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Maka sangat diperlukan perbaikan pembelajaran karena ketuntasan siswa baru mencapai 35 %.

Pada siklus I, beberapa siswa sudah mau bertanya kepada guru terhadap materi yang belum paham dan siswa sudah mau bekerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan motivasi siswa menunjukkan nilai yang mengalami kenaikan yaitu nilai rerata 87,65%, namun masih di bawah yang diharapkan yaitu 90 %. Pada kegiatan kelompok ini memang belum semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Dalam kegiatan bertanya dan menjawab setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menanyakan soal-soalnya kepada kelompok penjawab. Kelompok penjawab berasal dari beberapa kelompok yang berbeda duduk di bangku depan yang sudah disediakan. Kegiatan kuis berjalan dengan lancar. Setiap individu baik dari kelompok penanya maupun kelompok penjawab telah melaksanakan tugasnya masing-masing. Namun dari kelompok lingkaran hasil kerja membuat soal betul, namun jawabannya masih salah semua. Pada kelompok trapesium hasil kerja membuat soal benar tiga orang dan satu orang gagal membuat soal yang benar tetapi hasil kunci jawabannya salah. Namun kelompok penjawab dapat menjawab soal trapesium dengan benar dan satu orang tidak menjawab karena soalnya salah. Sehingga kelompok trapesium tidak dapat menilai jawaban kelompok penjawab karena jawabannya sendiri salah. Sedangkan kelompok lainnya yaitu kelompok segitiga, persegi panjang, jajargenjang, persegi, dan belah ketupat hasil kerja membuat soal dan jawaban betul semua dan dapat dijawab oleh kelompok penjawab dengan benar juga. Ternyata hasil prestasi belajar siswa lebih baik sehingga ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu 82 %. Karena belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pembelajaran pada siklus II ini siswa diajak belajar tentang luas bangun gabungan dari beberapa bangun datar. Sehari sebelum pelaksanaan tindakan siswa diajak membahas tentang tugas pembuatan soal pada tiap-tiap kelompok. Telah disepakati bahwa setiap kelompok bebas membuat soal dengan gabungan beberapa bangun tetapi setiap kelompok wajib mencantumkan bangun kelompoknya. Misalnya kelompok lingkaran harus mengandung unsur lingkaran. Begitu pula persegi bangun gabungan yang dibuat harus mengandung unsur persegi begitu seterusnya. Siswa juga diberi motivasi agar meningkatkan kegiatan belajar seperti bertanya dan mencatat pada saat diberi penjelasan materi atau pada saat pembelajaran klasikal. Karena pada saat pembelajaran klasikal siklus I belum ada kegiatan bertanya dan mencatat. Pada saat pelaksanaan tindakan, pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Pada saat pembelajaran klasikal semua siswa diberi beberapa potongan kertas yang berbentuk berbagai macam bangun datar. Sebelum memberi tugas guru mengingatkan kembali rumus-rumus luas bangun datar dilanjutkan dengan demonstrasi menghitung luas gabungan berbagai macam bangun. Setelah demonstrasi menghitung luas gabungan bangun diberi kesempatan bertanya dan mencatat. Sebagian besar siswa mencatat dan ada empat siswa yang mengajukan pertanyaan. Pada siklus II peneliti melanjutkan metode yang telah digunakan pada siklus sebelumnya, motivasi menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 91,66%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. siswa sudah mau bekerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dan mau membantu teman yang tidak bisa ternyata hasil ketuntasan siswa mencapai 91% sehingga perbaikan pembelajaran sudah tidak diperlukan lagi.

Dengan menggunakan STAD siswa dapat bekerja sama dengan temannya dalam melaksanakan tugas kelompok dan mau membantu teman yang tidak bisa sehingga hasilnya sangat memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli tentang motivasi dan hasil belajar serta model

pembelajaran STAD. Diantaranya Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

### **Simpulan**

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, model kooperatif STAD, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran model kooperatif STAD dapat meningkatkan motivasi siswa siswa untuk belajar tentang luas bangun lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar pada siswa kelas V SD 2 Besito tahun pelajaran 2017/2018 menjadi sebesar 91,66 %. (2) Penerapan pembelajaran model kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang luas bangun pada siswa kelas V SD 2 Besito tahun pelajaran 2017/2018 menjadi sebesar 91 % siswa tuntas. Hasil penelitian tindakan kelas ini hanya berlaku pada kelas V SD 2 Besito dengan Kompetensi Dasar tentang "Luas Bangun Datar dan Ruang" pada Mata Pelajaran Matematika.

Berdasarkan beberapa kemajuan yang dicapai dan hasil simpulan penelitian ini, maka perlu disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan pembelajaran Model Kooperatif STAD dengan variasi KUIS. Beberapa sara yang perlu disampaikan adalah: (1) Bagi teman-teman guru, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang cenderung tidak disukai oleh siswa, maka sebagai alternatif penyelesaiannya adalah menerapkan model kooperatif STAD. (2) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan sesuai dengan penelitian ini juga disarankan agar membuat persiapan yang lebih sempurna terutama dalam mempersiapkan instrumen pengamatan beserta rubrik-rubrik yang jelas. Juga disarankan agar tim pengamat minimal dua orang, karena menurut pengalaman peneliti tim pengamat sangat sibuk dalam menilai soal dan jawaban yang dibuat siswa pada saat kegiatan kuis.

### **Daftar Pustaka**

- Aminnudin, Ibnu. (2013). *Pembelajaran Kooperatif*, Bandung:Pustaka Pelajar
- A.M, Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada
- Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika aditama
- Iskandar. (2012). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung : PT. Tarsito
- Sudjana, Nana. (2009) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press